

UPAYA SEKOLAH DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PROGRAM EKSTRAKURIKULER DI MIN 13 ACEH TIMUR

Siti Razika Autari¹, Inge Ayudia², Mahlianurrahman²

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Samudra

¹sitirazikaautari@gmail.com

ABSTRACT

The preservation of Pancasila values is essential in shaping national character amid the challenges of globalization and shifts in the mindset of the younger generation. Schools play a strategic role in instilling these values, one of which is through extracurricular activities. Objective: This study aims to examine the school's efforts to preserve Pancasila values through extracurricular programs, the implementation of Pancasila values by students, and the obstacles faced by the school in integrating these values at MIN 13 Aceh Timur. Methods: This research applied a qualitative descriptive approach at MIN 13 Aceh Timur from November 1, 2024, to July 1, 2025. Research informants consisted of the principal, teacher advisors, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and verification. Results: The findings indicate that the school integrates Pancasila values into Scouting (Pramuka), junior doctors (dokter kecil), sports, dance arts, and religious activities. These activities foster discipline, responsibility, cooperation, social concern, tolerance, and religiosity among students. Teachers serve as facilitators in shaping students' moral, social, and spiritual attitudes. Pancasila values are reflected in students' independence, discipline, mutual cooperation (gotong royong), and respect for differences. The obstacles faced by the school include limited teacher competence, scheduling constraints, diverse student characters, external environmental influences, and limited supporting facilities for extracurricular activities.

Keywords: *Pancasila; Extracurricular; Preservation*

ABSTRAK

Pelestarian nilai-nilai Pancasila penting dalam pembentukan karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi dan perubahan pola pikir generasi muda. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah dalam pelestarian nilai-nilai Pancasila melalui program ekstrakurikuler, pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh siswa, serta kendala yang dihadapi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di MIN 13 Aceh Timur. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di MIN 13 Aceh Timur pada 1 November 2024 sampai 1 Juli 2025. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pembina, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pramuka, dokter kecil, olahraga, seni tari, dan kegiatan religius. Kegiatan tersebut menanamkan sikap

disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan religiusitas pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membentuk sikap moral, sosial, dan spiritual siswa. Nilai-nilai Pancasila tercermin dalam sikap mandiri, disiplin, gotong royong, dan menghargai perbedaan. Kendala yang dihadapi sekolah meliputi keterbatasan kompetensi guru, waktu pelaksanaan, karakter siswa yang beragam, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Pancasila; Ekstrakurikuler; Pelestarian

A. Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Siagian & Utama, 2022). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang harmonis, adil, dan sejahtera, serta menyikapi perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik melalui sikap saling menghargai dan bekerja sama demi menjaga persatuan bangsa (Rasyid et al., 2024).

Seiring perkembangan globalisasi dan modernisasi, pelestarian nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan. Masuknya budaya asing, meningkatnya sikap individualis, dan dominasi teknologi digital menyebabkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-

hari semakin berkurang (Perbawa, 2021). Kondisi tersebut turut memengaruhi generasi muda yang cenderung bersikap instan, kurang peduli terhadap persoalan kebangsaan, dan mudah terpengaruh oleh paham yang bertentangan dengan Pancasila (Purnama & Azwar, 2021). Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan melalui keluarga, pendidikan, dan masyarakat, dengan sekolah sebagai salah satu lingkungan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik (Ramdani et al., 2021; Latief & Rahayu, 2020).

Pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa dapat tercermin melalui sikap toleransi, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan bermusyawarah (Syaumi & Dewi, 2022). Sekolah dapat memperkuat pengamalan tersebut melalui berbagai program yang menumbuhkan

toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab, didukung oleh keteladanan guru dan kepala sekolah (Suhendra et al., 2024). Salah satu sarana yang dapat digunakan ialah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara praktis melalui interaksi sosial, kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan bersama (Hariyanti, 2022; Mindyasningrum, 2024).

Namun, pelaksanaan program ekstrakurikuler masih menghadapi kendala, terutama rendahnya partisipasi siswa. Meskipun sekolah menyediakan berbagai kegiatan seperti pramuka, seni budaya, dan olahraga, hanya sebagian siswa yang aktif berpartisipasi, sedangkan sebagian lainnya kurang tertarik dan lebih memilih aktivitas di luar kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang disediakan dengan minat dan kebutuhan siswa (Hariyanti, 2022; Cahyadi, 2023).

Berdasarkan observasi awal di MIN 13 Aceh Timur, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari peserta didik masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan kelas, serta kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Dalam kegiatan kelompok, masih ditemukan siswa yang kurang mampu bekerja sama, memilih teman tertentu, dan kurang menghargai pendapat orang lain saat musyawarah. Selain itu, sikap individualistis juga terlihat dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan sosial, serta masih adanya perilaku mengejek dan kurang menghargai perbedaan kemampuan maupun latar belakang teman.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, persatuan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, masih perlu diperkuat melalui pembinaan di sekolah. MIN 13 Aceh Timur telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, seni budaya, dan kegiatan keagamaan. Melalui pembinaan guru dan pembina ekstrakurikuler, kegiatan tersebut

diharapkan tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat karakter, kedisiplinan, cinta tanah air, kepedulian sosial, keadilan, dan semangat kebersamaan.

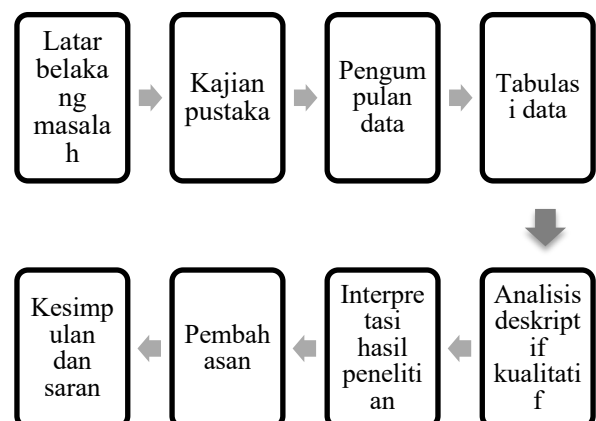
Meskipun demikian, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler belum merata dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut belum terukur secara optimal. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut upaya sekolah dalam memanfaatkan program ekstrakurikuler sebagai sarana pelestarian nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan dasar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Sekolah dalam Pelestarian Nilai-nilai Pancasila Melalui Program Ekstrakurikuler di MIN 13 Aceh Timur.”**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen

kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana upaya sekolah dalam pelestarian nilai-nilai Pancasila melalui program ekstrakurikuler.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang memperlakukan data secara apa adanya (*at face value*) mengenai deskripsi tentang peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Dalam menganalisis data, peneliti akan memperhatikan secara cermat ucapan partisipan, mencoba menangkap maknanya, kemudian menyajikannya secara sistematis (Supraktiknya, 2019). Untuk lebih detailnya, langkah-langkah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan penelitian

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Ekstrakurikuler Praktik Salat Jenazah

No.	Pernyataan Observasi	Catatan Observer
1	Guru memancing siswa untuk berpikir kritis dengan memberi pertanyaan atau tantangan dalam kegiatan.	Guru bertanya, "Apa yang kalian lakukan jika tidak ada kain kafan lengkap?" Anak-anak mencoba menjawab sesuai pengetahuan mereka.
2	Guru membiasakan siswa membedakan antara fakta dan opini saat menyampaikan pendapat.	Belum terlihat jelas karena kegiatan lebih fokus pada hafalan bacaan dan praktik.
3	Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan solusi terhadap masalah yang muncul dalam kegiatan.	Guru memberi kesempatan anak-anak berdiskusi bagaimana caranya jika jumlah jumlah makmum sedikit atau banyak.

Sumber: Data Diolah, 2025.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa pada Ekstrakurikuler Dokter Kecil

No.	Indikator Nilai Pancasila	Skor
-----	---------------------------	------

1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	3,5
2	Berkebhinekaan Global	3,5
3	Mandiri	3,2
4	Bergotong Royong	3,3
5	Bernalar Kritis	3,3
Rata-rata		3,4

Sumber: Data Diolah, 2025.

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa pada Ekstrakurikuler Pramuka

No.	Indikator Nilai Pancasila	Skor
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	3,4
2	Berkebhinekaan Global	3,4
3	Mandiri	3,9
4	Bergotong Royong	3,7
5	Bernalar Kritis	3,5
Rata-rata		3,6

Sumber: Data Diolah, 2025.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa pada Ekstrakurikuler Tarian

No.	Indikator Nilai Pancasila	Skor
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	2,9
2	Berkebhinekaan Global	3,1
3	Mandiri	2,8
4	Bergotong Royong	3,1
5	Bernalar Kritis	3,0
Rata-rata		3,0

Sumber: Data Diolah, 2025.

Tabel 5. Hasil Observasi Siswa pada Ekstrakurikuler Olahraga Sepak Bola

No.	Indikator Nilai Pancasila	Skor
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	3,0
2	Berkebhinekaan Global	3,6

3	Mandiri	3,4
4	Bergotong Royong	3,6
5	Bernalar Kritis	2,9
Rata-rata		3,3

Sumber: Data Diolah, 2025.

Tabel 6. Hasil Observasi Siswa pada Ekstrakurikuler Praktik Salat Jenazah

No.	Indikator Nilai Pancasila	Skor
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	3,7
2	Berkebhinekaan Global	2,8
3	Mandiri	3,2
4	Bergotong Royong	2,9
5	Bernalar Kritis	3,2
Rata-rata		3,2

Sumber: Data Diolah, 2025.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

N o	Kegia tan Ekstr akuri kuler	Be ri ma n	Berke bhine kaan	M an dir i	Go to ng Ro yo ng	Be rn ala r Kri tis	R at a
1	Dokte r Kecil	3,5	3,5	3, 2	3,3	3,3	3, 4
2	Pram uka	3,4	3,4	3, 9	3,7	3,5	3, 6
3	Taria n	2,9	3,1	2, 8	3,1	3,0	3, 0
4	Olahr aga Seka k Bola	3,0	3,6	3, 4	3,6	2,9	3, 3
5	Prakti k Salat Jenaz ah	3,7	2,8	3, 2	2,9	3,2	3, 2

Sumber: Data Diolah, 2025.

Berdasarkan rekapitulasi, Pramuka memiliki rata-rata pengamalan nilai Pancasila tertinggi (3,6), sedangkan Tarian memperoleh rata-rata terendah (3,0). Dokter Kecil memperoleh 3,4, Sepak Bola 3,3, dan Praktik Salat Jenazah 3,2. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan memiliki kekuatan pada dimensi nilai yang berbeda sesuai dengan karakteristik aktivitasnya.

2. Pembahasan

1. Pelestarian Nilai-Nilai Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MIN 13 Aceh Timur tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga menjadi sarana pelestarian dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Nilai tersebut diintegrasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kerja sama, pemberian tanggung jawab, kegiatan keagamaan, serta pemecahan masalah dalam aktivitas ekstrakurikuler.

Pada aspek bernalar kritis, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan pertanyaan dan tantangan yang mendorong siswa mencari solusi. Dalam kegiatan Pramuka, misalnya, guru memberikan permasalahan seperti cara mendirikan

tenda ketika tali tidak lengkap dan meminta regu lain memberikan solusi ketika terjadi kesalahan dalam membuat simpul. Pendekatan tersebut membuat siswa terlibat aktif dalam diskusi dan berani menyampaikan pendapat. Namun, kemampuan membedakan fakta dan opini belum terlihat secara optimal karena kegiatan masih lebih banyak berfokus pada keterampilan teknis.

Pola yang sama terlihat pada kegiatan Tarian. Guru menghadapkan siswa pada gerakan atau tarian baru yang lebih sulit sehingga siswa perlu mencari cara agar gerakan dapat dilakukan secara selaras. Siswa diarahkan untuk berlatih berulang, berdiskusi dengan teman, dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok. Dengan demikian, proses latihan tari tidak hanya menghasilkan keterampilan seni, tetapi juga membangun kemampuan memecahkan masalah dan bekerja sama.

Pada Praktik Salat Jenazah, kemampuan bernalar kritis dikembangkan melalui pengalaman menghadapi kesulitan ketika memimpin salat atau mengingat

bacaan doa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, bertanya, dan mencari solusi. Proses tersebut sekaligus menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sikap saling membantu.

Dengan demikian, Tabel 1 menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang pembelajaran yang aktif. Meskipun demikian, pembiasaan bernalar kritis masih perlu dikembangkan dari sekadar mencari solusi praktis menuju kemampuan menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta memberikan alasan terhadap suatu keputusan.

2. Pengamalan Nilai Pancasila pada Kegiatan Dokter Kecil

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan Dokter Kecil memperoleh rata-rata 3,4, dengan skor tertinggi pada indikator Beriman dan Berkebhinekaan, masing-masing sebesar 3,5. Sementara itu, Mandiri memperoleh 3,2, Gotong Royong 3,3, dan Bernalar Kritis 3,3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengamalan nilai

Pancasila dalam kegiatan Dokter Kecil telah berjalan dengan baik.

Nilai Beriman dan Berkebhinekaan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa kegiatan Dokter Kecil tidak hanya memberikan keterampilan tentang kesehatan, tetapi juga membentuk kepedulian terhadap sesama dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, skor Mandiri sebesar 3,2 menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan arahan pembina dalam menjalankan tugas. Gotong Royong dan Bernalar Kritis yang masing-masing memperoleh 3,3 menunjukkan bahwa siswa telah mampu bekerja sama dan memberikan masukan, meskipun belum seluruh siswa menunjukkan kemampuan tersebut secara konsisten.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Dokter Kecil memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Namun, pembina masih perlu memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa agar kemandirian dan kemampuan berpikir kritis berkembang secara lebih merata.

3. Pengamalan Nilai Pancasila pada Kegiatan Pramuka

Tabel 3 menunjukkan bahwa Pramuka memperoleh rata-rata 3,6, sehingga menjadi kegiatan dengan capaian pengamalan nilai Pancasila tertinggi dibandingkan kegiatan lainnya. Indikator Mandiri memperoleh skor paling tinggi, yaitu 3,9, sedangkan Gotong Royong memperoleh 3,7, Bernalar Kritis 3,5, serta Beriman dan Berkebhinekaan masing-masing 3,4.

Tingginya nilai Mandiri menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan pengalaman yang kuat kepada siswa untuk menyiapkan perlengkapan, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan sendiri. Nilai Gotong Royong yang juga tinggi menunjukkan adanya kerja sama kelompok yang kuat. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi dalam regu untuk menyelesaikan tugas simpul dan tali-temali, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta membangun kekompakan melalui kegiatan kelompok dan yel-yel.

Kemampuan bernalar kritis juga dikembangkan melalui pertanyaan

dan tantangan. Guru memberikan permasalahan yang menuntut siswa mencari alternatif solusi dan memberikan kesempatan kepada regu lain untuk menyampaikan masukan. Namun, kemampuan membedakan fakta dan opini belum tampak secara jelas karena kegiatan masih dominan pada praktik keterampilan.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa Pramuka menjadi kegiatan yang relatif komprehensif dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian dan kerja sama, tetapi juga mendukung disiplin, solidaritas, kepemimpinan, religiusitas, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis.

4. Pengamalan Nilai Pancasila pada Kegiatan Tarian

Berdasarkan Tabel 4, kegiatan Tarian memperoleh rata-rata 3,0. Nilai tertinggi terdapat pada Berkebhinekaan dan Gotong Royong, masing-masing sebesar 3,1, sedangkan Bernalar Kritis memperoleh 3,0, Beriman 2,9, dan Mandiri 2,8.

Nilai Berkebhinekaan sebesar 3,1 menunjukkan bahwa kegiatan Tarian dapat menjadi media untuk mengenalkan dan menghargai keberagaman budaya. Sementara itu, nilai Gotong Royong yang juga sebesar 3,1 menunjukkan bahwa proses latihan membutuhkan kerja sama agar gerakan dapat dilakukan secara serasi. Siswa belajar menghargai kemampuan teman, saling mendukung, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan pertunjukan.

Namun, rendahnya nilai Mandiri sebesar 2,8 menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan arahan pembina dalam menyiapkan perlengkapan, menyelesaikan tugas, maupun mengambil keputusan sederhana. Nilai Beriman sebesar 2,9 juga menunjukkan bahwa praktik religius dan penghormatan kepada pembina belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Sementara itu, skor Bernalar Kritis sebesar 3,0 menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyampaikan pendapat, tetapi keberanian untuk mengemukakan ide masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, kegiatan Tarian cukup efektif dalam mengembangkan toleransi, kebersamaan, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi pembina perlu memperkuat aspek kemandirian, religiusitas, dan kemampuan berpikir kritis.

5. Pengamalan Nilai Pancasila pada Kegiatan Sepak Bola

Tabel 5 menunjukkan bahwa kegiatan Sepak Bola memperoleh rata-rata 3,3. Indikator Berkebhinekaan dan Gotong Royong menjadi yang tertinggi, masing-masing 3,6, diikuti Mandiri 3,4. Sementara itu, Beriman memperoleh 3,0 dan Bernalar Kritis 2,9.

Tingginya Berkebhinekaan dan Gotong Royong menunjukkan bahwa permainan sepak bola memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja sama dalam tim, menghargai teman, menerima perbedaan kemampuan, dan membangun solidaritas. Nilai Mandiri sebesar 3,4 juga menunjukkan bahwa siswa cukup terbiasa menyiapkan perlengkapan dan mengambil keputusan dalam permainan.

Pada aspek kemandirian, guru memberikan tanggung jawab individual, seperti menjaga posisi masing-masing dalam permainan, memberikan kesempatan kepada siswa mencoba latihan sebelum mendapatkan intervensi, serta memberikan umpan balik setelah latihan atau pertandingan. Pendekatan tersebut membantu siswa belajar dari kesalahan, meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, dan kemandirian.

Namun, skor Bernalar Kritis sebesar 2,9 dan Beriman sebesar 3,0 menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut masih perlu diperkuat. Kegiatan sepak bola telah efektif dalam membangun sportivitas, disiplin, kerja sama, dan toleransi, tetapi pembina perlu lebih sadar mengintegrasikan pembiasaan religius serta refleksi terhadap pengalaman permainan agar nilai Pancasila tidak hanya muncul secara tidak langsung.

6. Pengamalan Nilai Pancasila pada Kegiatan Praktik Salat Jenazah

Berdasarkan Tabel 6, Praktik Salat Jenazah memperoleh rata-rata 3,2. Nilai tertinggi terdapat pada indikator

Beriman, yaitu 3,7, sedangkan Berkebhinekaan memperoleh 2,8, Gotong Royong 2,9, serta Mandiri dan Bernalar Kritis masing-masing 3,2.

Tingginya nilai Beriman menunjukkan bahwa kegiatan Praktik Salat Jenazah sangat kuat dalam membentuk karakter religius. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah *fardhu kifayah*, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai tanggung jawab sosial, kepedulian, empati, dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Guru menjelaskan bahwa mengurus jenazah merupakan kewajiban bersama sehingga siswa memahami bahwa ibadah memiliki dimensi sosial, bukan hanya kepentingan pribadi.

Guru juga menanamkan nilai Berkebhinekaan dengan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kebiasaan dalam masyarakat, termasuk variasi bacaan doa. Perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk merasa paling benar atau membedakan orang lain. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa pengurusan jenazah merupakan bentuk kepedulian sosial yang tidak

didasarkan pada perbedaan suku, daerah asal, atau latar belakang.

Meskipun demikian, skor Berkebhinekaan sebesar 2,8 dan Gotong Royong sebesar 2,9 menunjukkan bahwa aspek sosial dan kolaboratif masih perlu diperkuat. Sementara itu, Mandiri dan Bernalar Kritis yang masing-masing memperoleh 3,2 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menjalankan tugas dan menyelesaikan persoalan, tetapi belum maksimal. Dengan demikian, kegiatan ini sangat efektif dalam pembentukan religiusitas, tetapi perlu dikembangkan agar nilai toleransi, kerja sama, dan refleksi juga lebih kuat.

7. Perbandingan Pengamalan Nilai Pancasila pada Lima Kegiatan Ekstrakurikuler

Tabel 7 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan capaian pengamalan nilai Pancasila pada lima kegiatan ekstrakurikuler. Pramuka memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,6, kemudian Dokter Kecil 3,4, Sepak Bola 3,3, Praktik Salat Jenazah 3,2, dan Tarian 3,0.

Tingginya capaian Pramuka dapat dipahami karena karakteristik kegiatannya memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas secara mandiri sekaligus bekerja dalam kelompok. Hal tersebut tercermin dari skor Mandiri sebesar 3,9 dan Gotong Royong sebesar 3,7. Pramuka juga memperoleh skor Beriman 3,4, Berkebhinekaan 3,4, dan Bernalar Kritis 3,5, sehingga pembentukan karakter berlangsung relatif seimbang pada berbagai dimensi.

Dokter Kecil berada pada posisi kedua dengan rata-rata 3,4. Kegiatan ini menonjol pada aspek Beriman dan Berkebhinekaan, masing-masing 3,5. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi media pembentukan karakter religius, toleran, peduli, dan bertanggung jawab. Namun, aspek kemandirian dan bernalar kritis masih memerlukan penguatan.

Sepak Bola memperoleh rata-rata 3,3 dengan keunggulan pada Berkebhinekaan dan Gotong Royong, sedangkan Praktik Salat Jenazah

memperoleh 3,2 dengan keunggulan yang sangat jelas pada Beriman. Sementara itu, Tarian memperoleh rata-rata 3,0 dan lebih menonjol pada Berkebhinekaan serta Gotong Royong. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kegiatan berpengaruh terhadap dimensi nilai Pancasila yang paling berkembang.

8. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Perspektif Pendidikan Humanistik

Secara keseluruhan, hasil penelitian konsisten dengan Teori Pendidikan Humanistik Carl Rogers (1969) dalam Hidayat & Santosa (2024) yang menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam kegiatan ekstrakurikuler di MIN 13 Aceh Timur, siswa ditempatkan sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru atau pembina berperan sebagai fasilitator. Kondisi tersebut mencerminkan prinsip *student-centered learning*, yaitu siswa belajar secara lebih efektif ketika terlibat aktif dan memiliki ruang untuk mengendalikan proses belajarnya.

Penghargaan terhadap individualitas siswa juga tampak pada kegiatan Tarian, Sepak Bola, dan Pramuka yang memberikan ruang bagi keragaman minat dan bakat. Hal tersebut sesuai dengan konsep *unconditional positive regard* Rogers (1969), karena siswa diberi kesempatan mengekspresikan kemampuan tanpa tekanan perbandingan yang kaku. Selain itu, Pramuka dan Dokter Kecil memberikan pengalaman kontekstual yang dekat dengan kehidupan nyata sehingga siswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung.

Kegiatan Sepak Bola, Tarian, dan Pramuka juga memperlihatkan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan interpersonal. Siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, bergotong royong, dan menghargai ide orang lain. Sementara itu, Praktik Salat Jenazah memberikan pengalaman religius yang dapat membentuk *self-concept* positif karena siswa belajar memandang dirinya sebagai individu yang beriman

sekaligus memiliki manfaat bagi orang lain.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di MIN 13 Aceh Timur dapat dipahami bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi sebagai implementasi pendidikan humanistik yang mendukung pembentukan pribadi siswa secara utuh. Kegiatan tersebut membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang religius, mandiri, toleran, kritis, mampu bekerja sama, dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

9. Kendala dalam Pengintegrasian Nilai-Nilai Pancasila

Meskipun kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan hasil yang positif, integrasi nilai Pancasila masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan wawancara, kendala utama meliputi keterbatasan kompetensi guru pembina dalam menghubungkan aspek teknis kegiatan dengan nilai Pancasila, keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta keterbatasan fasilitas.

Keterbatasan kompetensi pembina menyebabkan sebagian guru masih lebih berfokus pada aspek teknis, seperti strategi permainan sepak bola atau gerakan tari, sehingga nilai kerja sama, disiplin, dan saling menghargai belum selalu dikaitkan secara eksplisit dengan kegiatan. Keterbatasan waktu juga menyebabkan pembinaan nilai terkadang hanya diberikan secara singkat karena kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Perbedaan karakter siswa menjadi tantangan lain karena tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan dan respons yang sama terhadap pembinaan nilai. Ada siswa yang cepat memahami pentingnya kebersamaan, sementara sebagian lainnya masih cenderung individualis atau ingin menonjol sendiri. Faktor keluarga dan lingkungan masyarakat juga memengaruhi proses internalisasi nilai karena pembentukan karakter siswa tidak hanya berlangsung di sekolah.

Selain itu, keterbatasan fasilitas ditemukan terutama pada kegiatan Dokter Kecil. Peralatan kesehatan

yang masih terbatas menyebabkan praktik tidak selalu berlangsung maksimal. Meskipun demikian, guru tetap mengoptimalkan fasilitas yang tersedia dan menjadikan keterbatasan tersebut sebagai kesempatan untuk menanamkan gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab kepada siswa.

Oleh karena itu, penguatan integrasi nilai Pancasila membutuhkan peningkatan kompetensi pembina, perencanaan kegiatan yang lebih terarah, pengelolaan waktu yang efektif, dukungan fasilitas, serta keterlibatan orang tua. Upaya tersebut penting agar nilai Pancasila tidak hanya menjadi bagian dari tujuan kegiatan, tetapi benar-benar menjadi pengalaman yang dihayati dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui integrasi nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Dokter Kecil,

Sepak Bola, Tarian, dan Praktik Salat Jenazah. Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan bakat dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter religius, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan mampu bekerja sama. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan kegiatan agar mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual.

2. Pengamalan nilai-nilai Pancasila terlihat dalam sikap dan perilaku siswa, seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, kerja sama, toleransi, saling menghargai, serta religiusitas. Nilai-nilai tersebut diterapkan secara langsung melalui aktivitas ekstrakurikuler sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan siswa.
3. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai Pancasila, keterbatasan waktu, keberagaman karakter siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan fasilitas pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdali, H., Milia, J., Pristiyanto, P., Juliardi, B., Patmawati, S. A., Riyanti, D., Baali, Y., Manarfa, L. O. M. R. A. U., Rozikin, I., & Arman, Z. (2024). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
<https://books.google.co.id/books?id=5F8rEQAAQBAJ>
- Andrias, Saputra, A., Rais, R., Abdurrahman, Purnomo, A. C., Ita, E., Alfina, A., Hadi, M. Y., Supiyanto, D. Y., & Fitriani. (2023). *Manajemen pendidikan*. Selat Media.
<https://books.google.co.id/books?id=TaW3EAAAQBAJ>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arum, W. S. A., Suryadi, & Parlina, N. (2024). *Manajemen peserta didik*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=ObEvEQAAQBAJ>
- Cahyadi, D. I. G. (2023). Derajat kualitas dan kuantitas minat peserta didik mengikuti ekstrakurikuler. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 10(3), 264–269.
<https://doi.org/10.23887/jiku.v10i3.46870>
- Fail, M., Taduso, P. M., & Pustaka, S. M. (2024). *Pancasila di*

- perguruan tinggi. Scopindo Media Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=gB4QEQAQBAJ>
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Hariyanti. (2022). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler guna membangun kecerdasan berideologi peserta didik di persekolahan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 60–68.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Latief, A., & Rahayu, A. (2020). Implementasi penanaman nilai Pancasila pada peserta didik. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 119.
<https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1768>
- Mindyasningrum, M. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 12(1), 28.
<https://doi.org/10.61689/waspada.v12i1.540>
- Siagian, N. A. T., & Utama, S. B. (2022). Implementasi nilai Pancasila dalam menangani intoleransi di Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(3), 172–189.
<https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.341>
- Nurdiaman, A. (2019). *Pendidikan kewarganegaraan: Kecakapan berbangsa dan bernegara*. PT Grafindo Media Pratama.
https://books.google.co.id/books?id=I9qaaz_CBE8C
- Perbawa, N. K. (2021). Peranan Pancasila dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi. *E-Journal Unmas*, 1(1), 29–38.
- Purnama, F., & Azwar, A. (2021). Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(1), 126–133.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38775>
- Putra, Z., & Wajdi, F. (2021). *Buku ajar pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi*. Ahlimedia Book.
<https://books.google.co.id/books?id=mTEhEAAAQBAJ>
- Rachma Mawadha, P., Alfiana, R., Yulifianti, R., Sr, R., Mahendra, T., & Sofwan, M. (2024). Kontribusi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam membangun nilai karakter

- peserta didik di sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(3), 16513–16520.
- Ramdani, F., Ulwan, N. M., Larasati, A., Al-Farisi, F. M., Rochiman, R., Nuryaddin, N. M., Kogoya, A., & Furnamasari, F. (2021). Pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran identitas nasional dan semangat cinta tanah air pada mahasiswa. *Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(3), 282–296.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.858>
- Rasyid, A. R., Asrianti, A., Putri, O. Y., Fauzan, M. F., & Sandy, M. F. (2024). Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 927–930.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1068>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
<https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Suhendra, Sayyidina, Sumila, Lubis, P., & Umar, A. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di sekolah MAN 2 Model Medan. *Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(4), 270–287.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.968>
- Sukarno, U. A. (2024). Analisis efektivitas program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMPN 51 Bandung. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*.
- Supraktiknya, A. (2019). *Metode dan penulisan ilmiah*. Kanisius.
- Wagiran. (2016). *Metodologi penelitian: Teori dan implementasi*. Deepublish.
- Wahyuningsih, S., Husnulwati, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Ekonomi, F., & Education, J. (2021). Pembangunan berwawasan lingkungan dalam kaitan nilai-nilai Pancasila ke arah tujuan pembangunan. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 415–421.
- Wekke, I. S. (2021). *Agama, Pancasila, dan keIndonesiaan: Indonesia dalam kebhinekaan yang satu*. Bintang Semesta Media.
<https://books.google.co.id/books?id=tRWtEAAAQBAJ>
- Zulkarnain, W. (2022). *Manajemen layanan khusus di sekolah*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=uipfEAAAQBAJ>